

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran ekonomi yakni pembelajaran yang sifatnya dinamis, begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kebutuhan, pilihan, kelangkaan, prioritas dan konsep lainnya yang berkaitan dengan konsep ekonomi banyak dijumpai dalam kegiatan ekonomi dan diajarkan dalam disiplin ilmu ekonomi, dimana siswa memperolehnya di pendidikan formal (Prahara dkk, 2016). Setiap pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran ekonomi tentu akan melewati suatu proses pembelajaran, proses ini biasanya menjadikan siswa sebagai input, pembelajaran sebagai komponen proses, dan hasil akhir atau output menghasilkan hasil belajar siswa (Suprihatiningrum, 2012). Hasil tersebut ialah indikator dalam pembelajaran yang menunjukkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam mencapai tujuan belajar ekonomi.

Hasil belajar ialah indikator yang menunjukkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar, yang diukur dengan menggunakan tes sebagai alat ukur yang dapat menunjukkan kemampuan aktual siswa (Nasution, 2001). Hasil belajar juga berperan menjadi ulasan atas informasi bagaimana kemajuan proses pembelajaran siswa, dan sebagai evaluasi penentuan apakah akan diberlakukan perbaikan atau tidak (Rusman, 2012). Pada setiap pembelajaran baik guru maupun peserta didiknya pasti berharap akan memperoleh hasil belajar yang efektif, sebagai

penentu keberhasilan guru dalam mengajar. Jadi keberhasilan belajar akan terjadi jika hasil belajar memberikan efek bagi siswa berupa perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya (Slameto, 2015). Selain itu, waktu serta tenaga yang dikeluarkan juga akan lebih efisien sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Tidak bisa lepas dari mampunya seorang guru dalam keahliannya mengembangkan model pembelajaran, keterampilan pememilihan model pembelajaran oleh seorang guru yang tepat dan sesuai juga tak kalah pentingnya dalam keberhasilan proses pembelajaran, maknanya pemilihan model yang tepat berguna untuk meningkatkan intensitas partisipasi dalam proses pembelajaran secara efektif untuk siswa. Pengembangan model pembelajaran tersebut, yang tepat dan yang sesuai harus dapat diciptakan, terutama agar kondisi pembelajaran memperoleh presentase aktivitas yang lebih besar karena perasaan gembira dalam mengikuti proses pembelajaran oleh para siswa, sehingga siswa berhasil dalam memperoleh hasil dan prestasi belajar yang terbaik (Aunurrahman, 2012). Agar efektifnya pengembangan model pembelajaran, setiap guru harus memiliki kecukupan pemahaman tentang konsep dan cara penerapan model pembelajaran (Aunurrahman, 2012). Tanpa memahami berbagai kondisi tersebut, model yang dikembangkan oleh guru seringkali tidak dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa secara maksimal, sehingga pada akhirnya tidak dapat mengasih kontribusi yang berarti kepada siswa terhadap realisasi hasil belajar. Oleh karenanya, model pembelajaran yang baik jika tepat dipilih oleh guru berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang sesuai dan dipakai dalam proses pembelajaran tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil belajar di setiap pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat tata cara sistem penyelenggaraan pembelajaran yang prosesnya diperuntukkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Mulyani, 2000) Terdapat banyak pilihan model yang dapat guru pilih dalam pembelajaran, model-model tersebut memiliki keunggulan yang disertai dengan kelemahannya masing-masing pada saat diaplikasikan pada pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran terdapat beberapa dasar pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu, pertama tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan kedua ialah faktor-faktor yang terkait dengan materi pembelajaran dan bahan ajar, pertimbangan ketiga yakni dari segi perspektif peserta didik, dan pertimbangan keempat yaitu pertimbangan nonteknis lainnya (Nurdyansyah, & Fahyuni, 2016). Dasar-dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran tersebut menuntut guru harus membuat kegiatan pembelajaran, kegiatan tersebut ialah sanggup mengubah pengetahuan siswa yang sebelumnya tidak sesuai seperti konsep materi pembelajaran akan menjadi sesuai, dan jika pengetahuan awal yang dimiliki siswa telah sesuai dengan konsep materi pembelajaran maka seorang guru juga harus mampu untuk menyempurnakan konsep siswa dari yang sebelumnya.

Model pembelajaran yang menerapkan kemampuan memahami konsep pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Jika siswa berangkar pikiran bersama kawannya, siswa akan mudah menjumpai dan menangkap konsep-konsep yang sukar (Trianto, 2007). Berbentuk kerja kelompok, pembelajaran kooperatif ini adalah aktivitas pembelajaran yang dituntun dan dipandu guru yang kuncinya adalah kolaborasi dan partisipasi dalam mencari (solusi) yang diterapkan untuk siswa agar tujuan pembelajaran dapat diraih

(Suprijono, 2009). Oleh karena itu, kelompok-kelompok tersebut memiliki personel 4-6 orang yang sepadan, tetapi berbeda satu sama lain, dan saling membantu yang tujuannya untuk memberikan peluang bagi semua siswa untuk ikut berperan serta dan aktif berpikir (Trianto, 2007).

Banyak sekali tipe yang dapat ditemukan pada kelompok pembelajaran kooperatif, salah satu spesimennya adalah *Mind Mapping*. *Mind Mapping* adalah model yang dirancang agar siswa dapat dengan mudah menyimpan informasi yang diterima dalam proses pembelajaran, lalu menyusunnya ke dalam inti-inti yang penting berbentuk peta, simbol dan grafik agar siswa tidak sukar dalam belajar dan juga lekas sekali dalam mengingat apa yang telah dipelajarinya. dengan teknik grafis seperti itu, siswa merasa tidak sukar lagi untuk mengingat pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya. Melalui model pembelajaran *Mind Map*, siswa tidak perlu lagi mencatat tulisan yang didiktekan oleh guru atau yang dituliskan di papan tulis secara keseluruhan karena siswa dapat dengan mudah mengetahui inti dan konsep yang siswa pelajari kemudian membuat peta pikirannya sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa (Svantesson, 2004). Oleh karena itu, *Mind Mapping* mengajari siswa cara meringkas dan menemukan esensi materi pembelajaran secara terstruktur. *Mind Mapping* atau istilah dalam bahasa indonesianya adalah peta pikiran sangat berguna untuk memahami materi khususnya materi yang akan dicerna oleh otak siswa semasa proses pembelajaran berlangsung (Olivia, 2008).

Mind Map cocok untuk berbagai subjek pelajaran. Selain mengingat, membantu anak menguasai materi adalah fungsi istimewanya. *Mind Map* sangat membantu memperkuat pemahaman anak. Oleh karena itu, sangat cocok juga buat

semua mata pelajaran, termasuk pelajaran ekonomi, pelajaran ekonomi adalah salah satu pelajaran yang materinya memang banyak perlu dihafal, dengan demikian *Mind Map* banyak sekali manfaatnya untuk menyederhanakan materi tersebut, sekaligus membuat belajar lebih menyenangkan (Windura, 2016). Kegunaan lain dari *Mind Map* adalah menjaga “keutuhan” dari berbagai materi ilmu ekonomi yang dituangkan dalam bentuk bab-bab yang terpisah agar tetap menjadi satu kesatuan yang integral (Windura, 2016). Sesuatu yang terjaga keutuhannya, semakin mudah dipahami. Jadi pada dasarnya kegiatan dalam *Mind Mapping* adalah keterampilan dalam mencatat sehingga memudahkan para siswa dalam belajar, terlebih lagi pembelajaran ekonomi di sekolah yang pada umumnya merupakan pembelajaran teori dan konsep yang bersifat hafalan.

Peninjauan yang diadakan pada pembelajaran ekonomi, yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, tepatnya pada kelas X. Peninjauan tersebut ditemukan guru selalu memeriksa catatan para siswanya dan memberikan nilai, pengambilan nilai tersebut bertujuan mendorong siswa agar mau memperhatikan guru dalam penyampaian materi. Selain itu, guru ingin memperkaya materi dan bahan belajar untuk dipelajari siswanya sebelum ulangan berlangsung dengan cara memberikan tambahan bahan belajar untuk dicatat oleh siswa, apalagi dengan sumber belajar yang disediakan sekolah hanya satu buku LKS, guru ingin memudahkan siswanya dalam belajar sehingga harapannya para siswa mendapat nilai yang lebih baik pada ulangan tersebut. Namun pada proses pembelajaran ekonomi tersebut diperoleh keterangan bahwa beberapa siswa ada yang tidak mau mencatat catatan dari guru, kebanyakan siswa hanya mendengar pelajaran tersebut. Jika siswa ditanya terkait penyebab siswa yang tidak mencatat dikarenakan materi

yang didikte terlalu cepat sehingga siswa tidak sempat untuk mencatatnya. Guru lebih sering mendikte materi pelajaran yang bersumber dari buku atau sumber lain yang materinya cukup banyak. Siswa pun tidak mengerti dengan inti dari materi yang diajarkan. Pembelajaran cenderung lebih banyak berlalu dengan kegiatan mendikte materi yang disediakan oleh guru, sehingga siswa merasa malas untuk mencatatnya. Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran ekonomi, yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, tepatnya pada kelas X ini masih menggunakan (*teacher centered*) dalam sistem belajarnya atau pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa merasa bosan pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan guru dengan kenyataan yang terjadi pada para siswanya. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar pada pembelajaran ekonomi, yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, tepatnya pada kelas X, dari perolehan nilai tes bab satu masih banyak siswa dengan standar integritas minimal (KKM) ke bawah. Dari permasalahan tersebut, untuk meningkat hasil belajar siswa peneliti merasa terdorong untuk meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2020/2021.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berikut adalah identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Kurangnya kesanggupan siswa dalam mencerna materi dari guru dikarenakan model pembelajaran yang kurang reseptif menarik perhatian

sehingga keantusiasan siswa dalam memperhatikan guru yang menjelaskan materi pembelajaran ekonomi sangat kurang.

2. Masih banyak siswa dengan standar integritas minimal (KKM) ke bawah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah yaitu.

1. Mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dalam pembelajaran yang akan peneliti teliti di SMA Negeri 3 Singaraja.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pembelajaran ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mencari adanya perbedaan positif serta signifikan hasil belajar pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen yang memakai model pembelajaran *Mind Mapping* dan kelas kontrol yang memakai model

pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan mencapai kebermanfaatan bagi segala aspek yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memperbanyak teori tentang kooperatif tipe *Mind Mapping* sebagai model dalam pelajaran ekonomi yang kian relevan terhadap situasi siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Membantu meninggikan hasrat belajar dan hasil belajar pelajaran ekonomi dalam menerapkan kooperatif tipe *Mind Mapping* sebagai model dalam pembelajaran sehingga proses belajar lebih bermakna.

b. Bagi guru ekonomi

Meningkatkan ilmu dan penguasaan penerapan kooperatif tipe *Mind Mapping* sebagai model dalam pelajaran ekonomi.

c. Bagi peneliti

Memberikan peneliti sebuah pengalaman saat menjumpai situasi dan kondisi pembelajaran serta memperbanyak ilmu berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dalam pembelajaran ekonomi.

